



## SASAK LANGUAGE DEIXIS ON MERIAQ-MERIKU DIALECT IN PENUJAK SOCIETY

<sup>1</sup>Lalu Mas'ud, <sup>2</sup>Hilmiyatun, <sup>3</sup>Titin Ernawati

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hamzanwadi

Corresponding Author: hilmiami19@gmail.com

### Article History

Submitted : 12-8-2020

Reviewed : 18-11-2020

Published : 28-11-2020

Vol : 3

No : 2 November 2020

Hal : 83-98

**Abstract:** Deixis is a demonstrative pronoun that is used to designate a person, place, and time. The use of deixis is commonly found in the Sasak language of the *meriaq-meriku* dialect in the community of Penujak village in greetings. This research aims to describe the deixis of the Sasak language of *meriaq-meriku* dialect in the community of Penujak village. The data of this research are speech descriptions that have been transcribed in the form of speech by speakers and interlocutors. The data were obtained from the community that owns and uses the Sasak language of the *meriaq-meriku* dialect, namely Penujak village, Praya Barat sub-district, Central Lombok District. The data were collected using the technique of engaging and speaking without observing (*simak bebas libat cakap*). To ensure the validity of data, triangulation was administered as a comparison of the data with the theory used. The data were analyzed using a separate method in the form of elements of language as the object of research objectives. The deixis found in the community of Penujak village are: personal deixis in the form of; *əku* 'I', *tiang* 'I', *itə* 'we', *ləpʊ?tə* 'we all/together', *kəmu* 'you', *sidə* 'you', and *nijə/ijə* 'dia'; place deixis in the form of: *ija?/nija?/nini* 'this/ here', *tə* 'there', *tu:* 'there (far)', and *taoh* 'there'; and time deixis in the form of: *nani* 'now', *bəru?* 'just now', *lawon* 'later', *əne?* 'just', *ləma?* 'tomorrow', *uwɪ?* 'yesterday', *sənawah* 'three days from now', *laz?* 'first (related to time)', and *ʒra?* 'next day (indefinite time)'. The finding of deixis in the *meriaq-meriku* dialect is a form of identification of the use of the regional language of the Sasak community in Lombok.

**Keywords:** deixis, Sasak language, meriaq-meriku dialect.

### PENDAHULUAN

Komunikasi akan berjalan lancar apabila pilihan bahasa yang digunakan tepat, artinya penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi atau kondisi penutur dan sifat penuturan itu dilaksanakan. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar. [1] Selain itu setiap orang perlu mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya. [2] Hal ini sangat bergantung pada faktor penentu pada tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan, masalah yang dibicarakan, dan situasi tutur. Pemilihan bahasa dalam berkomunikasi penting dilakukan untuk meminimalisasi kekeliruan konteks pada lawan tutur. Sebab, bahasa yang dimiliki oleh masyarakat memiliki variasi-variasi dalam penggunaannya. Variasi ini terjadi sebagai akibat dari adanya keberagaman sosial dan keragaman fungsi Bahasa.[3] Sebagaimana bahasa digunakan oleh individu atau masyarakat pemilik bahasa itu sendiri, termasuk bahasa Sasak.

Bahasa Sasak merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak sebagai bahasa daerah di Pulau Lombok. Terdapat lima dialek dalam bahasa Sasak: dialek *meno-mene*, dialek *ngeno-ngene*, dialek *meriak-meriqu*, dialek *keto-kete*, dan dialek *meto-mete*. [4] Selain itu, Mahsun [5] membagi bahasa Sasak menjadi empat dialek, yaitu dialek: Bayan (*a-a*), dialek Pujut (*a-e*), dialek Selaparang (*e-e*), dialek AiQ Bukak (*a-o*). Namun dialek yang paling sering digunakan dialek *ngeno-ngene*. Dialek ini merupakan dialek yang paling banyak digunakan oleh masyarakat suku Sasak dalam berkomunikasi. [6] Perbedaan dialek ini menunjukkan bahwa istilah ‘sasak’ selalu mengacu pada variasi bahasa daerah yang dimiliki oleh masyarakat suku Sasak. [7]

Secara dialektologis, satu dialek dengan dialek lainnya dalam bahasa Sasak tidak menampakkan perbedaan yang terlalu signifikan. Kesamaan pada dialek bahasa Sasak tersebut berhubungan pada struktur bunyi, kaidah pembentukan kata, frase, klausa, struktur kalimat, dan makna dasar kata. Dalam berkomunikasi aspek-aspek yang menentukan keefektifan komunikasi seperti penutur, petutur, konteks, tujuan tuturan, media tutur dan sebagainya sangat menentukan. Deiksis sebagai suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu di luar bahasa. Deiksis memiliki kategori referensi sesuai dengan kebutuhannya dalam kalimat atau ucapan. [8] Masalah deiksis berkaitan erat dengan masalah sosial, karena masyarakat dalam berinteraksi selalu menggunakan bahasa. Sebagaimana individu maupun masyarakat menggunakan bahasa dalam menyampaikan pikiran, pengalaman, gagasan, perasaan menggunakan bahasa. Di sisi lain deiksis merupakan istilah yang mengacu pada kata dan frasa yang tidak dapat dipahami tanpa informasi kontekstual. [9], [10]

Deiksis merupakan penunjukan secara langsung melalui bahasa lisan maupun tertulis. [11] Putrayasa mengemukakan deiksis ialah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan. [12] Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau sedang diacu dalam hal hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. [13] Sementara Febrianti mendefinisikan deiksis sebagai perubahan kata atau ucapan yang dalam konteks dan referensi yang sama. [14] Deiksis dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu deiksis orang (*persona*), waktu (*time*), tempat (*place*), wacana (*discourse*), dan sosial (*social*). [15]

Penelitian ini menjawab permasalahan deiksis berupa bentuk dan penggunaannya yang terdapat pada dialek *meiaq-meriku* di Desa Penujak Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

## METODE

Penelitian yang dilakukan ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti memilih desa Penujak sebagai lokasi penelitian karena letak desa ini yang sangat strategis, berada di tengah-tengah dan bisa menjadi penghubung dua kecamatan, Praya Barat Daya dan kecamatan Kawo atau Sengkol. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Digunakan teknik ini karena sumber data penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa. Peneliti terlibat dalam percakapan, setelah melakukan teknik simak selanjutnya catat. Artinya setelah menyimak percakapan, peneliti mencatat bagian-bagian yang dianggap sebagai data penelitian. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan terianguulasi teori. Data yang telah dikumpulkan diseleksi agar tidak terjadi kesalahan ketika menganalisisnya. Teknik triangulasi data digunakan untuk mengecek dan membandingkan data yang tersedia dengan teori yang ada. Data yang tersedia selanjutnya dibandingkan dengan teori yang dipakai sebagai landasan penelitian dan melihat kesesuaiannya.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan metoda agih. Metoda agih alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu metoda agih jelas selalu berupa bagian atau unsur bahasa sebagai obyek sasaran penelitian itu sendiri (kata, adverbial, preposisi), fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, keterangan), klausa. Analisis yang dilakukan berupa pendeskripsian secara verbal berbentuk bahasa. Bahasa dipergunakan untuk menjelaskan setiap temuan data yang bentuknya ujaran. Sebelum dilakukan analisis ditempuh langkah-langkah berikut: (1) mengelompokkan data berdasarkan jenisnya; (2) mereduksi data sesuai masalah; (3) mendiskripsikan data agar lebih udah dipahami; (4) menganalisis data berdasarkan rumusan masalah, dan (5) menyimpulkan data berdasarkan analisis data dan pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Pada umumnya masyarakat Sasak di pulau Lombok mengenal dan menggunakan dua bentuk bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari, yaitu bahasa Sasak biasa /jamaq atau *aog-ape* (ya-apa) dan bahasa Sasak alus atau *tiang-enggih* (saya-ya). Ada juga bahasa Sasak sangat alus *kaji-meran* (saya-ya) hanya dipakai oleh kalangan *Dende, Raden* (kaum *perwangse*, kaum *ningrat*). Klasifikasi tersebut didasarkan pada stratifikasi sosial masyarakat Sasak sebagai bangsawan atau menak. Faktor yang menyebabkan pemilihan bentuk bahasa yang digunakan seperti juga pada bahasa lain adalah usia, status sosial, tingkat pendidikan, tingkat keakraban, situasi percakapan, dan jenis percakapan (formal, nonformal).

Bahasa Sasak seperti bahasa daerah yang lain, tingkat tutur dalam bahasa Sasak menggunakan bentuk pronomina yang berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat. Selain itu bahasa Sasak menggunakan kata kerja, kata benda, kata sifat yang berbeda-beda untuk menyebut orang pertama (O1), orang kedua (O2), dan orang ketiga (O3) dalam tingkat tuturnya, namun jumlahnya sangat terbatas. Dalam prakteknya kata-kata alus itu hanya dikenal dan dipakai oleh Priyayi Sasak dan kaum bangsawan. Hal lain yang lazim digunakan dalam menunjukkan perbedaan rasa hormat bagi kebanyakan orang Sasak, selain bahasa alus melalui penggunaan bentuk pronomina juga penggunaan kata-kata tugas sejenis partikel: *Silaq* atau *ngiring* (silahkan) dan kata penunjuk *niki* atau *nike* (ini/itu), serta penggunaan penunjuk waktu seperti *laun*, *lemak*, *senawah*, *umiq* dan lain sebagainya. Bentuk deiksis bahasa Sasak dialek Meriak-Meriku (dialek M-M) sebagai berikut:

Tabel 1. Deiksis Persona Bahasa Sasak Dialek M-M

Bentuk Tunggal Biasa	Orang Pertama (O1) əku 'aku'	Orang kedua (O2) sidə 'anda' kəmu 'kamu'	Orang ketiga (O3) ijə/nijə 'dia'
Tunggal Alus Jamak Inklusif	<i>Tiang</i> 'saya' itə 'kita'	ləpʊʔm 'kita'	Sələpʊʔn 'kita semua'
Jamak Eksklusif	ləpʊʔtə/sələpʊʔtə 'kita bersama/semua'		

Tabel 2. Deiksis Tempat Bahasa Sasak Dialek M-M

Bentuk Penunjuk Tempat	Dekat <i>nini</i> 'ini/di sini'	Menengah <i>tə</i> 'di situ'	Jauh <i>tu</i> : 'di situ (jauh)', <i>taob</i> 'di sana' / 'sana'
Penunjuk Benda	<i>ija?</i> , <i>nija?</i> 'ini/di sini'		

Tabel 3. Deiksis Waktu Bahasa Sasak Dialek M-M

Akan Berlangsung <i>nani</i> 'sekarang', <i>lawon</i> 'nanti'	Sedang Berlangsung <i>bəroʔ</i> 'baru saja'	Belum berlangsung <i>ləma?</i> 'esok', <i>sənanawab</i> 'tulat' <i>əra?</i> 'esok (waktu yang tidak dapat ditentukan)'	Sudah berlangsung <i>əne?</i> 'tadi', <i>umri?</i> 'kemarin' <i>ləz?</i> 'dulu (berkaitan dengan waktu)'
---	--	--	--

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini, analisis dan pembahasan dilakukan secara terpadu, bersamaan, tidak terpisah dengan pertimbangan agar lebih efektif dan jelas. Dalam kategori deiksis, orang yang menjadi keritria adalah peran pemeran serta dalam peristiwa berbahasa tersebut (Nababan, 1987:41). Bahasa Indonesia mengenal pembagian kata ganti orang menjadi tiga, yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

Orang pertama adalah kategori rujukan pembicara kepada dirinya sendiri seperti *'tiang'*, *'eku'*. Orang kedua adalah kategori rujukan kepada seorang atau lebih pendengar atau siapa yang dituju dalam pembicaraan, seperti: *kamu sida, dan salapɔʔn*. Orang ketiga adalah kategori rujukan kepada orang yang dibicarakan dan bukan pula pendengar seperti *ia* atau *nia*. Kata ganti persona pertama adalah pemberian bentuk kepada peran peserta dalam kegiatan berbahasa. Dalam kategori deiksis persona yang menjadi kriteria adalah peran peserta dalam peristiwa berbahasa tersebut.

### 1. Deiksis Persona

Deiksis persona berkaitan dengan bentuk-bentuk pronomina (kata ganti). Peran dalam kegiatan berbahasa itu dibedakan menjadi tiga macam, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.

#### a. Persona Pertama

Kata ganti persona pertama adalah kategori rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain kata ganti persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Kata ganti persona pertama dibagi menjadi dua, yaitu persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Begitu pula pada bahasa Sasak dialek M-M, berikut pemakaian persona pertama tunggal dan jamak pada masyarakat desa Penujak Kecamatan Praya Barat.

##### 1) Persona pertama tunggal biasa *aku*.

Pada bahasa Sasak dialek Meriak-Meriku, *aku* 'aku' dalam bahasa Indonesia. Kata ini pada bahasa Sasak (BS) dialek M-M biasa dipakai oleh masyarakat biasa atau masyarakat *jajar karang*. Kata ganti *aku* juga dipakai ketika berbicara dengan orang yang lebih kecil dari segi usia atau sebaya dengan pembicara. Tedapat pada percakapan berikut:

Data 1:

(1) *aku lapah ni, eleqn kelemaq endiqkuah mangan.*

Aku lapar ini, dari pagi belum makan.

2) *Kembeiqnkuk tianku sakit.*

Kenapa tiba-tiba perutku sakit.

Persona pertama tunggal *aku* pada BS dialek M-M mengacu pada diri pembicara yang mengungkapkan keadaan dirinya pada lawan bicara atau orang kedua. Orang kedua atau lawan bicara adalah orang yang sebaya atau orang yang usianya di bawah pembicara.

##### 2) Persona pertama tunggal halus *tiang*.

Kata ganti *tiang* termasuk persona pertama tunggal yang tergolong halus dalam BS dialek M-M. Kata ganti ini dipakai oleh masyarakat bangsawan dalam berinteraksi dengan sesama bangsawan. Pemakaian kata *tiang* oleh para kaum bangsawan tidak membedakan usia lawan bicara. kata ganti *tiang* juga digunakan oleh para *jajar karang* (masyarakat biasa) dalam berinteraksi dengan bangsawan. Selain itu kata ganti *tiang* juga dipakai untuk orang yang dihormati, orang yang memiliki kedudukan, pendidikan lebih tinggi orang yang dihormati dalam masyarakat. Berikut percakapannya:

Data 2:

(3) *Tiang gitak taik montor oneq kelemaq.*

Saya melihat naik motor tadi pagi.

(4) *Embe taoq tiang tindoq?*

Di mana tempat saya tidur?

Pada BS dialek M-M kata *tiang* 'saya' dalam bahasa Indonesia. Kata *tiang* memiliki persamaan makna dengan kata *aku*. Hanya berbeda dalam pemakaiannya. Kata *tiang* umumnya dipakai oleh kalangan bangsawan tetapi juga digunakan oleh masyarakat *jajar karang* untuk membahasakan orang yang dihormati atau orang yang memiliki stratifikasi sosial lebih tinggi dalam masyarakat.

### 3) Persona pertama jamak inklusif itə

Kata ganti *itə* pada BS dialek M-M termasuk persona pertama jamak inklusif. Dalam bahasa Indonesia kata *itə* berarti kita. Kata *itə* digunakan untuk menunjukkan pembicara dan lawan bicara, artinya bahwa orang pertama dan orang kedua termasuk di dalamnya. Contohnya dalam kalimat yang diambil dari potongan percakapan di bawah ini:

Data 3:

(5) *"Pak guru nyuruh itə miak tugas".*

Pak guru menyuruh kita mengerjakan tugas.

(6) *Itə bareng-bareng nganang ken balein.*

Kita sama-sama pergi ke rumahnya.

Kata ganti *itə* pemakaiannya cukup netral tidak membedakan kelas atau kelompok masyarakat. Semua jenis kelamin, tingkat usia, stratifikasi sosial menggunakan kata *itə* untuk menyatakan diri komunikan dan komunikator dalam situasi komunikasi. Bahkan kata *itə* dituturkan untuk mewakili semua yang ada dalam situasi komunikasi itu.

#### 4) Persona pertama jamak eksklusif *ləpʊʔtə*

Dikatakan jamak eksklusif karena maknanya mencakup keseluruhan pihak atau orang yang terlibat dalam situasi komunikasi berlangsung. Maksudnya bahwa pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan termasuk dalam makna kata *ləpʊʔtə* atau sering juga diujarkan dengan tambahan afiks -se menjadi *sələpʊʔtə* Pemakaiannya dalam potongan percakapan berikut:

Data 4:

(7) *Itə sələpʊʔtə toloek ken balein.*

Kita semua datang ke rumahnya.

(8) *Lemak sələpʊʔtə dendiek tame kantor.*

Besok semua kita jangan masuk kantor.

#### b. Persona kedua

Kata ganti kedua atau persona kedua adalah kategori yang merujuk kepada lawan bicara. Pada bahasa Sasak dialek M-M yang dipakai oleh masyarakat desa Penujak terdapat beberapa jenis kata ganti orang kedua yang digunakan dalam berkomunikasi. Kata ganti orang kedua tersebut adalah *kəmu* dan *sidə*.

##### 1) Persona kedua *kəmu*.

Kata ganti persona kedua *kəmu* biasanya digunakan oleh masyarakat suku Sasak dialek M-M. Kata ganti *kəmu* digunakan oleh kakak kepada adiknya, orang yang sebaya dan orang yang memiliki umur lebih tua kepada lawan bicara yang lebih muda. Terdapat pada percakapan di bawah ini:

Data 4:

(9) *Kəmu mite ape ken lemeri .*

Kamu cari apa di lemari?

(10) *Kəmu tekuih sik amem etoob.*

Kamu dipanggil oleh bapakmu itu.

##### 2) Persona ke dua *sidə*.

Kata ganti *sidə* pada masyarakat Sasak dialek M-M lebih umum digunakan. Kata ganti ini dirasa lebih sopan dari pada kata ganti *kəmu*. Kata ganti orang ke dua ini lebih netral dan memiliki makna serta tingkat kesopanan yang tinggi. *Sidə* 'anda' dalam bahasa Indonesia. Semua kelompok

masyarakat menggunakannya untuk menyapa lawan bicaranya. Terdapat pada tuturan di bawah ini:

Data 5:

(11) *Sidə piran mak lalo nganang kalimantan?*

Kamu kapan pergi ke Kalimantan?

(12) *Karing seminggu, sidə piran?*

Lagi seminggu, anda kapan ?

Kata *sidə* di atas digunakan oleh penutur dan lawan tutur. Penutur menanyakan lawan tutur (orang kedua) kapan ke Palembang dan lawan tutur menjawab seminggu lagi, lalu petutur balik bertanya ‘anda kapan?’. Kata ganti *sidə* ini, netral artinya bisa digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

### c. Persona ketiga

Kata ganti persona ketiga merupakan kategori rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain persona ketiga merujuk pada orang yang dibicarakan atau orang yang berada di luar penutur dan petutur. Dalam bahasa Sasak dialek M-M terdapat persona ketiga *nijə* atau *ijə*. Kata ganti orang ketiga *nijə* pada BB dialek M-M bersinonim dengan kata *ijə* ‘dia’ dalam bahasa Indonesia. Kata ganti *nijə* dan *ijə* dalam penggunaannya hampir sama dapat saling menggantikan, sangat tipis perbedaan penggunaannya. Kedua kata ganti ini dipakai untuk menunjukkan orang ketiga yang tidak berada diantara penutur dan petutur. Kata *nijə* dan *ijə* digunakan untuk mengganti penyebutan nama seseorang yang sedang dibicarakan. Berikut tuturannya:

Data 6:

(13) *Mbe lain nijə tuak, ndekn wah penggitan elek uniq?*

Kemana dia (Rina) paman, tidak pernah kelihatan sejak kemarin?

(14) *Oh, nijə (Rina) lalo nganang Bali.*

Oh, dia pergi ke Bali.

Kalimat-kalimat di atas memperlihatkan penggunaan deiksis persona ketiga *nijə* adalah orang yang dibicarakan. Kata ganti *nijə* dimaksudkan untuk satu orang (tunggal).

## 2. Deiksis Tempat



Deiksis tempat adalah pemberian bentuk pada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa (Agustina, 1995:45). Dalam bahasa, orang akan membedakan antara di sini, di situ, dan di sana. Hal tersebut dikarenakan di sini lokasinya dekat dengan si pembicara, sedangkan di sana lokasinya tidak dekat dari si pembicara, dan tidak pula dekat dengan si pendengar. Purwo (1984) mengistilahkan dengan deiksis ruang, orang lebih banyak menggunakan kata penunjuk seperti dekat, jauh, tinggi, pendek, kanan, kiri, dan di depan, sedangkan Djajasudarma (2010:65) mengistilahkan dengan deiksis penunjuk. Deiksis tempat ini berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam interaksi.

Bahasa Sasak dialek M-M yang digunakan oleh masyarakat Penujak Lombok Tengah memiliki deiksis tempat yang digunakan dalam berinteraksi. Diaksis tempat yang dimaksud adalah: *ija?*, *nija?*, *nini*, *tu.*, *taoh*. Kata tunjuk tempat *ija?* *nija?*, *nini*, 'ini/di sini' dalam bahasa. Kata tunjuk *tə* 'di situ' dalam bahasa Indonesia, merujuk pada tempat yang relatif dekat dan tidak terlalu jauh dari penutur dan mitra tutur. Kata ganti penunjuk tempat *tu.* 'di situ (jauh)' dalam bahasa Indonesia. Kata ganti tunjuk *taoh* tempat yang ditunjuk itu relatif jauh dan tidak kelihatan dari tempat penutur dan mitra tutur. Berbeda dengan kata tunjuk *taoh* 'di sana' / 'sana' menunjukkan sesuatu yang masih terlihat dari pandangan penutur dan petutur.

#### a. Deiksis tempat *ija?*, *nija?* dan *nini*

Kata ganti menunjuk tempat atau benda yang relatif jauh tetapi masih kelihatan dari tempat penutur dan lawan tutur berinteraksi. Berikut tuturannya:

Data 7: (15) *Ija? taokte tokol maeh.*

Di sini tempat kita duduk atau mari di sini tempat kita duduk.

(16) *Ija? bembek sak belim etoh?*

Ini kambing yang kau beli itu?

(17) *Nija? taok nganjeng onek.*

Di sini tempatnya berdiri tadi.

(18) *Nini taok te kuburan inem laek.*

Di sini tempatnya dimakamkan ibumu dulu.

Kata penunjuk tempat *ija?*, *nija?* dan *nini* memiliki arti yang sama yaitu di sini, hanya konteks pemakaiannya yang berbeda. *Ija?*, *nija?* dan *nini* adalah kata ganti penunjuk tempat yang sangat dekat dengan penutur dan lawan tutur. Perhatikan kalimat (15) dan (16). *Ija?* pada kalimat (15) menunjuk tempat melakukan suatu pekerjaan yang sedang berlangsung. Kata ganti penunjuk *ija?*

pada kalimat (16) merujuk pada benda yang ada di tempat itu (kambing). *Nija?* adalah kata ganti penunjuk tempat yang memiliki arti yang sama dengan *iyak* dan *nini* yaitu sama-sama berarti di sini. Ketiga kata ganti penunjuk ini bersinonim tetapi tidak secara sempurna, artinya tidak bisa saling mengganti pada semua konteks. Kata ganti penunjuk ini merujuk pada tempat atau benda yang sangat dekat dengan penutur dan petutur.

Selanjutnya, kata *nini* adalah kata tunjuk tempat yang dalam bahasa Indonesia berarti di sini, sama dengan kata ganti penunjuk tempat *ija?* dan *nija?*.

Data 8: (19) *Sekolah etob jaok laloqn elek nini.*

Sekolah itu jauh sekali dari sini.

(20) *Tokolwah bareng aku nini.*

Duduk sudah bersamaku di sini.

(21) *Nini taoqn mendot bekek kaken.*

Di sini tempatnya tinggal bersama kakaknya.

Kata ganti penunjuk tempat *nini* digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat desa penujuk untuk penunjuk tempat yang sangat dekat dari lokasi tempat berlangsungnya tuturan. Diantara kata ganti penunjuk tempat yang bermakna dekat, maka kata tunjuk *nini*-lah yang paling dekat dengan penutur dan petutur.

#### **b. Deiksis tempat *tə***

Terdapat pula kata *tə* pada bahasa Sasak dialek M-M yang dalam bahasa Indonesia berarti di situ. Kata *tə* dialek M-M menunjuk tempat yang relatif agak jauh dari penutur namun lebih dekat dari petutur. Jadi kata penunjuk tempat *te* digunakan untuk menunjuk suatu tempat atau benda yang relatif agak jauh dari penutur lebih dekat ke petutur. Berikut tuturannya:

Data 9: (22) *Beras iku olok tə*

Beras itu taruh di situ.

(23) *Tə lek kamar taokm tendog*

Di situ kamar tempatmu tidur.

#### **c. Deiksis tempat *tu:* dan *taoh***

Kata tunjuk tempat *tu:* memiliki varian dengan kata *taoh*. *Tu:* bahasa Sasak dialek M-M berarti di situ (jauh) dalam bahasa Indonesia. Kata *tu:* digunakan untuk menunjuk tempat yang jauh dari percakapan. Percakapan menggunakan kata tunjuk *tu:* dan *taoh* dalam tuturan dibawah ini:

Data 10: (24) *Tu: taokn bebalei..*

Di sana tempat rumahnya.

(25) *Nganjeng lek tu: sidə.*

Berdiri di sana anda.

(26) *Taob taokn bebalei.*

Di sana tempat rumahnya.

Kalimat (24) dan (25) apabila ditranskripsikan ke bahasa Indonesia menjadi di sana tempat berumahnya. *Tu:* pada bahasa Sasak dialek M-M, yaitu menunjuk pada tempat atau benda yang letaknya relatif jauh sehingga tidak terlihat dari tempat penutur dan petutur berinteraksi. Sedangkan *taob* berarti di sana/sana, yaitu menunjuk pada tempat atau benda yang relatif jauh tetapi masih terlihat dari tempat penutur dan petutur bertutur.

### 3. Deiksis Waktu.

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk pada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan diungkapkan (Agustina, 1995:46). Deiksis waktu dalam bahasa Sasak dialek M-M terdapat beberapa penunjuk waktu, yaitu; *nani*, *bəɾʊʔ*, *lawʊn*, *ɔneʔ*, *lɔmaʔ*, *uwɪʔ*, *səɳawah*, *laʔ* , *ʔraʔ*

#### a. Deiksis waktu *nani*

Pemakaian deiksis waktu ini dapat dilihat dalam percakapan:

Data 11: (27) *Nani tauqte lalo baet manok etoh deb!*

Sekarang kita pergi ambil ayam itu .

(28) *Embe nani tauqte mendot wak?*

Di mana sekarang tempat pak dee tinggal.

Kata ganti penunjuk waktu *nane* yang dalam bahasa Indonesia berarti sekarang. *Nani* bahasa Sasak dialek M-M merujuk pada waktu atau saat penutur dan petutur melangsungkan interaksi.

#### b. Deiksis waktu *bəɾʊʔ*

Kata penunjuk waktu *bəɾʊʔ* dalam bahasa Indonesia berarti baru saja. Deiksis waktu *bəɾʊʔ* mengacu pada suatu peristiwa atau suatu proses yang sudah berlalu tidak terlalu lama. Terdapat pada tuturan berikut:

Data 12:

(29) *Amem bəʁʊ? geti tendok, dendeکم rebut!*

Bapakmu baru saja tidur, jangan ribut!

(30) *Bəʁʊ? geti sab mangan, nane wab tendok.*

Baru saja selesai makan, sekarang sudah tidur.

### c. Deiksis waktu *lawʊn*

Data 12:

(31) *Erim lawʊn bait montor etob.*

Adikmu nanti yang mengambil motor itu.

(32) *lawʊn kebianm lalu berorah adinm sebat.*

Nanti sore kamu pergi berurut supaya sehat.

Kata penunjuk waktu *laun* yang berarti nanti adalah suatu perbuatan atau kejadian yang belum dilakukan. Perbuatan itu akan dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama, relatif kurang dari satu hari. *Lawʊn* pada kalimat (31) maknanya belum jelas tidak ada batas waktu. Sedangkan *laun* pada kalimat (32) memiliki kejelasan, jika diujarkan pada jam 11.00 siang bisa berarti nanti pukul 15.00, 16.00, 17.00 atau Pukul 18.00. Sebab kalau sudah di atas Pukul 18.00 berarti sudah masuk malam, bukan sore lagi.

### d. Deiksis waktu *ʊneʔ*

Deiksis waktu *ʊneʔ* yang berarti tadi adalah merujuk pada peristiwa atau perbuatan yang sudah lewat atau sudah terjadi tetapi belum begitu lama. Terdapat pada data berikut:

Data 13:

(33) *Wabn nie lalo berorah ʊneʔ kelemaq.*

Sudah dia pergi berurut tadi pagi.

(34) *Oneʔ nie saq ngangkat gabah etob.*

Tadi dia yang ngangkat gabah itu.

*ʊneʔ* pada kalimat (33) waktu yang terlewatkan lebih jelas dari pada *oneʔ* pada kalimat (34).

### e. Deiksis waktu *ʌmaʔ*

Terdapat pada percakapan:

Data 14:

(35) *Lepuqte beu milu ʌmaʔ, .*

Semua bisa ikut besok.

(36) *Geji bulan ini pire laloqn sak bing keterimq.*

Gaji *bulan ini* tidak seberapa yang diterima.

(38) *Eku endiqe ben nolong side jelo ini.*

Saya tidak bisa menolong anda hari ini.

Penunjuk waktu *l3ma?* yang merujuk pada waktu yang akan datang atau besok. Waktu inicukup produktif digunakan oleh masyarakat penujuk yang berdialek M-M. Kata penunjuk waktu *bulan ni* dan *jelo ni* kedua kata penunjuk waktu ini merujuk pada waktu saat itu. *Jelo ni* berarti hari ini dan *bulan ni* berarti bulan ini, saat tuturan disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur.

#### f. Deiksis waktu *um?*

Deiksis ini terdapat pada data :

Data 15:

(39) *Um? taokn seiqm begawe .*

Kemarin acara pesta bibimu.

(40) *Wahn um? lalo bajah sekolah, arobn telat.*

Sudah dia kemarin pergi bayar sekolah, hamper terlambat.

(41) *Um? payu lalo bajah sekolahm?*

Kemarin, jadi pergi bayar sekolahmu?

Kata penunjuk waktu *um?* yang berarti kemarin adalah waktu yang telah lewat sehari. Apabila diperhatikan kalimat (40) *Um?* dan kalimat (41) *um?*. Sufiks -n pada kata *um?n* berubah arti menjadi 'kemarin dia', sedangkan sufiks -m pada *um?m* menjadi 'kemarin kamu'.

#### g. Deiksis waktu *ənwah*

Terdapat pada data berikut :

Data 16:

(42) *əku ənwah jagaq taok meleik inaq.*

Aku dua hari yang akan datang mau kawin bu.

(43) *L3ma? lat taoqkaq nganang mataram tuaq.*

Besok tiga hari yang akan datang saya ke mataram paman.

Kata *sənawab* dalam bahasa Sasak dialek M-M artinya dua hari atau setelah hari besok. Lusa dalam bahasa Indonesia. *Sənawab* merujuk pada hari yang akan datang, dua hari dari pertuturan terjadi. Tulat dalam bahasa Indonesia

#### h. Deiksis waktu *la3?* dan *3ra?*

Deiksis ini terdapat pada percakapan berikut:

Data 17:

(44) *La3? qu wab daftar haji, leguq sampe nani endek teman berangkat.*

Dulu aku daftar haji, tetapi sampai sekarang belum berangkat.

(45) *3ra? piran jage berangkat, nunggu nasib.*

Kapan mungkin berangkatnya, menunggu nasib

Kata penunjuk waktu *la3?* yang berarti dulu atau sudah lama, merujuk pada waktu yang sudah lama lewat hampir tidak diketahui lamanya. Kata penunjuk waktu ini berlawanan dengan kata penunjuk *3ra?* yang berarti waktu yang akan datang dengan lama waktu yang tidak tentu. Kata *la3?* merujuk pada waktu yang lampau dan kata *3ra?*, sebaliknya merujuk pada waktu yang akan datang dan tidak dapat ditentukan waktunya. Kedua kata penunjuk waktu ini memiliki rujukan waktu yang panjang dan tidak terbatas.

## SIMPULAN

Bahasa Sasak dialek Meriaq-Meriku yang digunakan oleh masyarakat desa Penujak memiliki deiksis dalam bertutur sapa. Deiksis adalah kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menunjuk orang, tempat dan waktu. Deiksis yang ditemukan dalam tuturan masyarakat adalah: deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis persona bahasa Sasak dialek Meriaq-Meriku terdiri dari persona atau kata tunjuk orang pertama tunggal dan pertama jamak. Kata ganti penunjuk orang pertama tunggal terdiri dari persona pertama tunggal biasa yaitu *əku* 'aku' dan pertama tunggal alus yaitu *tiang* 'saya'. Persona pertama jamak terdiri dari jamak inklusif yakni *itə* 'kita' dan persona pertama jamak eksklusif yaitu *ləpʊ?tə* 'semua/kita bersama'. Kedua, kata ganti penunjuk orang dua tunggal yaitu *sidə* dan *kəmu* 'kamu'. Kata ganti penunjuk orang kedua jamak inklusif, yaitu *ləpʊ?m* 'kita'. Ketiga, kata ganti penunjuk orang ketiga yang terdiri dari: kata ganti penunjuk orang ketiga tunggal, yaitu *ijə* dan *nijə* 'dia' serta kata ganti penunjuk orang ketiga jamak inklusif, yaitu *seləpʊ?m* 'kita semua'.

Deiksis tempat adalah kata ganti penunjuk yang digunakan oleh masyarakat bahasa dialek Meriaq-Meriku untuk menunjuk tempat. Penunjuk tempat yang digunakan dibedakan menjadi tiga,

yaitu (1) kata penunjuk tempat yang dekat dengan penutur dan petutur, yaitu *ija?*, *nija?*, *nini* 'di sini'; (2) tempat yang tidak dekat dan tidak juga jauh dari penutur dan petutur, yaitu *tə* 'di situ', (3) kata Penunjuk tempat yang jauh dari penutur dan petutur, yaitu *tu*: 'di situ (jauh)' dan *taoh* 'di sana atau sana'. *Tu*: digunakan untuk menunjuk tempat yang letaknya jauh dan tidak kelihatan dari tempat penutur dan petutur berinteraksi, sedangkan *taoh* digunakan untuk menunjuk tempat atau benda yang letaknya jauh namun masih bisa terlihat dari tempat penutur dan petutur.

Deiksis waktu adalah kata yang digunakan oleh masyarakat dialek Meriaq-Meriku untuk menunjuk waktu. Kata yang digunakan untuk menunjuk waktu dibedakan menjadi tiga: (1) Waktu saat berlangsung suatu peristiwa atau kejadian menggunakan kata atau istilah, yaitu *nani* (sekarang), (2) Waktu yang akan datang, yaitu *lma?* 'esok' atau *lawon* 'nanti', *səwah* 'tulat', dan *3ra?* 'esok (waktu yang tidak dapat ditentukan)', (3) Untuk menunjuk waktu yang lewat atau lampau masyarakat menggunakan kata atau istilah *bəw?* 'baru saja', *əne?* 'tadi' *umi?* 'kemarin' dan *la3?* 'dulu (berkaitan dengan waktu)'.

## REFERENSI

- [1] Waljinah, S; Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118-129.
- [2] Patriana, E. (2014). Komunikasi Interpersonal Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 5(2), 203–214.
- [3] Damayanti, R. (2018). Register dalam Komunikasi Waria di Kembang Kuning Surabaya. *SeBaSa*, 1(2), 142-152. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1042>
- [4] Paridi, K. (1996). *Struktur Frasa Verba Bahasa Sasak, Sebuah Kajian Berdasarkan Teori X-Bar*. Denpasar: Universitas Udayana.
- [5] Mahsun. (2006). *Dalektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- [6] Azhar, M. (1996). *Reramputan Pelajaran Bahasa Sasak*. Mataram: PT Intan Pariwara.
- [7] Nafisah, B. Z., Sugiyanto, & Suadiyatno, T. (2018). Comparative Study between Sasaknese and English Affixation to Improve Students' Vocabulary Mastery. *Journal of English Language Teaching*, 5(1), 34-39.
- [8] Nisa, B., Asi, A. G., & Sari, S. W. (2020). The Context Meaning of Deixis in Soundtracks Lyric of the Greatest Showman Movie. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 4(1), 41-55.

<https://doi.org/10.31002/metathesis.v4i1.2179>

- [9] Abdulameer, T. A. S. A. (2019). A Pragmatic Analysis of Deixis in a Religious Text. *International Journal of English Linguistics*, 9(2), 292-306. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n2p292>
- [10] Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [11] Lyons, J. (1977). *Semantics 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [12] Agustina. (1995). *Pragmatik Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- [13] Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Febrianti, M. (2017). Deixis Found in Kamio Youko's Hana Yori Dango in English Version. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 2(2), 25-34. <https://doi.org/10.33369/joall.v2i2.5952>
- [15] Purwo, B. K. (1984). *Deixis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [16] Sari, D. P., & Zakrimal. (2020). An Analysis of Deixis in Avenger Infinity War Movie. *Linguistics, English Education and Art (Leea) Journal*, 4(1), 13-24.